

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Ia adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem manapun yang dapat menandingi dan menyamainya, karena semua sistem tersebut adalah ciptaan manusia. Sedangkan Islam adalah ciptaan Allah SWT. Oleh karena itulah, manusia dibekali akal pikiran untuk merumuskan sistem yang dapat dijadikan sebagai alat atau jalan untuk menjelaskan pemahaman tentang Islam. Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.²

Untuk itulah manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kenyataannya, dewasa ini ditemukan banyak metode, kurikulum dan lembaga pendidikan yang hanya membentuk menurut keinginan dunia modern pada satu sisi dan tidak memperhatikan aspek lain yang tidak dijangkau oleh kemodernan itu

²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

sendiri seperti aspek batiniyah dan aspek ruhaniyah, bahkan diperparah lagi dengan konsep-konsep pendidikan yang menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalian kembali konsep pendidikan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Salah satu model pendidikan nonformal yang diharapkan dapat terus berkembang untuk mengiringi kehidupan yang terus berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya adalah majelis ta'lim.³

Sebagaimana lebih lanjut, majelis ta'lim disini diharapkan pula dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat, di antaranya berupa tantangan kehidupan akan kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.⁴ Posisi strategis majelis ta'lim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang tidak tertutupi. Untuk itu majelis ta'lim berperan sebagai pembinaan umat alternatif yang ada di masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial (*personal development*), proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan,

³Ahmad kholil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (UIN Malang: Press. 2008), 5.

⁴Zakiah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet II), 9-11.

sehingga pendidikan harus mendahului perubahan sosial.⁵ Oleh karena itu, pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung ketika manusia masih dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.⁶

Di Indonesia sendiri, belakangan ini ada beberapa gejala menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan di masyarakat. Pengamatan secara umum memperlihatkan, bahwa setidaknya-tidaknya dua dasawarsa terakhir kehidupan keagamaan di masyarakat terlihat begitu semarak. Apabila di lihat fenomena tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya politik ekonomi dalam masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah “lembaga” majelis ta’lim. Majelis ta’lim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman rekreasi ruhaniyah dan ajang dialog serta silaturahmi antara ulama, umara’ dengan umat.⁷

Ditemukan sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat

⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 108.

⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1.

⁷Zakiah daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Cet II, 9-10.

di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya taman pendidikan al-Qur'an (TPA), taman kanak-kanak al-Qur'an (TKA), madrasah diniyah, majlis ta'lim dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya.

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis ta'lim sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majelis ta'lim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga.⁸ Kegiatan ini tidak hanya diikuti kaum ibu, tapi juga kaum bapak, yang ingin mencari ilmu pengetahuan agama yang langsung dari ustadz/ustadzah. Majelis-majelis ta'lim tersebut kemudian dikoordinasikan secara lebih baik dan modern melalui suatu badan yang terorganisir yang kemudian dikenal sebagai Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) yang didirikan sebagai suatu kumpulan pengajian kaum ibu yang diadakan di majelis ta'lim.

Model pembinaan di majelis ta'lim ini diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah

⁸Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: t.p, 1996), 235- 236.

pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.⁹ Majelis ta'lim sebagai wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.¹⁰

Dari fenomena dan dinamika tersebut, munculnya majelis ta'lim dewasa ini merupakan fenomena menarik. majelis ta'lim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti bermunculannya aliran-aliran radikalisme atau pula aliran “sesat”, sifat individualisme yang semakin tinggi, pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya, yang mana hal ini ditengarai minimnya dan gersangnya ruh dan jiwa manusia akan siraman ruhani keagamaan dan pula tidak adanya pengikat ketenangan jiwa. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan. Majelis ta'lim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan

⁹Zakiah daradjat, *Pendidikan Orang...*, 11.

¹⁰Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet. 1, 118.

mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.¹¹

Menurut UU Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan majelis ta'lim termasuk dalam kategori pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah dan pula tanpa terikat oleh peraturan pemerintah (pendidikan kemasyarakatan). Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah ataupun pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹² Undang-Undang Sisdiknas tersebut mengisyaratkan bahwa majelis ta'lim termasuk pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan nonformal, majelis ta'lim lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.¹³

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa majelis ta'lim lebih mengedepankan *spiritualisme* pada sisi penekanan sikap batiniah, melalui keikutsertaan kelompok yang bersifat spiritual mistis. Ia lebih cenderung bersifat non politis. Hal ini menunjukkan, bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di

¹¹ www.reformasipendidikan.com.

¹² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 18.

¹³ Qadri. A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 23.

lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

Pendidikan majelis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaq mulia. Akhlaq mulia ini mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Allah SWT). Melihat peran dan fungsi majelis ta'lim yang cukup besar, maka dalam hal ini peneliti mengambil judul "*Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan (Studi Multi Situs di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran)*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Melihat betapa penting posisi majelis ta'lim sebagai kegiatan untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan, agar tidak terjadi pembahasan yang melebar, maka penelitian ini membatasi pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model kegiatan pembelajaran majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan ?
2. Bagaimanakah implementasi majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model kegiatan pembelajarn majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman Tulungagung dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan dalam mengembangkan hasanah keilmuan serta bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN) serta mendorong para peneliti lain yang lebih mahir dalam bidang keilmuannya untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam.

2. kegunaan praktis

- a) bagi jama'ah majelis ta'lim

Dengan meneliti pendidikan majelis ta'lim, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan dalam majelis ta'lim.

b) bagi masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif memperhatikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nanti dapat membantu terciptanya masyarakat yang Islami dengan dasar keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c) bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini sekiranya akan menjadi bahan kajian dan menunjang pengembangan penelitian yang relevansi dengan topik tersebut dikemudian waktu.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan tesis yang berjudul "*Upaya Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan Studi Multi Situs di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran*" akan peneliti paparkan beberapa istilah dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a) Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majelis* dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *majelis* () adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* () yang berarti *tempat*

*duduk, tempat sidang dan dewan.*¹⁴ Dengan demikian majlis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹⁵

Sedangkan pengertian ta'lim (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja 'allama () yang mempunyai arti *pengajaran*. Dengan demikian ta'lim ialah usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu.¹⁶ Dengan demikian majelis ta'lim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jama'ah dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹⁷

¹⁴Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 202.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), 615.

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 120.

¹⁷Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 16

b) Nilai Keagamaan

Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹⁸ Istilah agama berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar “agama”, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-din* (الدين) dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama juga berasal dari bahasa sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, “a” yang berarti tidak, dan “gam” yang berarti pergi. Jadi agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.¹⁹ Menurut Syamsuddin Anwar, agama merupakan sarana yang menghubungkan antara hidup yang sementara dan hidup yang kekal, antara kebenaran sementara dan kebenaran kekal.²⁰ Menurut M. Daud Ali, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia (Tuhan) melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu.²¹ Dengan demikian nilai keagamaan merupakan konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga dengan

¹⁸Dalam bukunya Milton dan James Bank, dikutip oleh Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3R, 1980), 1.

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UII Press, 1985), 9.

²⁰Syamsuddin Anwar, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah Konteksnya dengan Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah, 1999), 25.

²¹Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 40.

mengadakan hubungan dengan Dia (Tuhan) melalui upacara, penyembahan, permohonan dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu.

2. Penegasan Secara operasional

”Upaya Majelis Ta’lim dalam Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan Studi Multi Situs di Majelis Ta’lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan Majelis Ta’lim Khalilurrahman Desa Banaran” ialah merupakan salah satu wadah pendidikan agama Islam yang berbasis majelis ta’lim dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan Islam yang berorientasi menjadikan masyarakat yang mengenal siapa tuhannya dengan aplikasi menjadi manusia yang shalih (baik dalam ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*) serta tercapainya manusia yang sempurna (insan kamil).

F. Sistematika Pembahasan

Bagian primilier, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, pernyataan keaslian, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi dan abstrak dan pada bagian isi terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitan dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang (a) majelis ta'lim, yang mencakup: sejarah awal kelahiran majelis ta'lim, sejarah dan fenomena munculnya majelis ta'lim di Indonesia, pengertian majelis ta'lim, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan islam, ciri-ciri majelis ta'lim, fungsi dan kedudukan majelis ta'lim, tujuan majelis ta'lim, dasar dan hukum majelis ta'lim, azaz-azaz penyusunan majelis ta'lim, macam dan jenis majelis ta'lim, pembelajaran majelis ta'lim, metode majelis ta'lim, peranan majelis ta'lim, pendekatan yang dilakukan dalam majelis ta'lim. (b) nilai-nilai keagamaan, yang mencakup : Pengertian agama, Isi kandungan nilai keagamaan.

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi data dan temuan penelitian.

Bab V berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI berisi penutup : kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.